

## HUBUNGAN HARGA DIRI DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA

*Correlation of Self-Esteem and Social Interaction with Cognitive Function in Elderly Kelurahan Kraton Bangkalan*

Dini Setiarsih<sup>(1)</sup> Izzah Syariyanti<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Prodi Ilmu Gizi Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>(2)</sup>Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Insan Se Agung Bangkalan

Alamat Korespondensi : Prodi Ilmu Gizi UNUSA  
Jl. Raya Jemursari No. 57 Kec. Wonocolo Surabaya 60237  
email: dinisetiarsih@gmail.com

### ABSTRAK

Lansia mengalami proses penuaan yang mengakibatkan penurunan fungsi tubuh salah satunya fungsi kognitif. Harga diri dan interaksi sosial merupakan faktor yang berpengaruh terhadap fungsi kognitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia Di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah lansia berusia 60 tahun ke atas dan besar sampel sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen adalah harga diri dan interaksi sosial sedangkan variabel dependen adalah fungsi kognitif. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Berdasarkan uji statistik *spearman rank* didapatkan  $p=0.000 (<0.05)$ , berarti ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan fungsi kognitif. Dan didapatkan  $p=0.004 (<0.05)$ , berarti ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan fungsi kognitif.

Terdapat hubungan positif dengan tingkat korelasi kuat antara harga diri dengan fungsi kognitif pada lansia. Artinya semakin baik nilai harga diri maka fungsi kognitif akan semakin utuh. Sementara itu interaksi sosial dengan fungsi kognitif menunjukkan hubungan positif namun tingkat korelasinya sedang. Artinya semakin baik nilai interaksi sosial maka fungsi kognitif akan semakin utuh.

**Kata Kunci :** harga diri, interaksi sosial, fungsi kognitif, lansia

### ABSTRACT

*Elderly aging process lead to decreased function of the body one of them cognitive function. Self-esteem and social interaction are factors that affect cognitive function. The purpose of this study was to determine the relationship of self-esteem and social interaction with cognitive function in the elderly In RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan.*

*This research type was an analytical research with cross sectional design. The study population were elderly aged 60 years and above and samples were 36 respondents. The sampling technique used simples random sampling. Independent variables were self-esteem and social interaction while the dependent variable was cognitive function. The measuring tool used the questionnaire.*

*Based on statistical test of spearman rank result  $p = 0.000 (<0.05)$ , means that is significant relation between self esteem with cognitive function. And the results  $p = 0.004 (<0.05)$ , means that is a meaningful relationship between social interaction with cognitive function.*

*There is a positive relationship with a strong response rate between self-esteem and cognitive function in the elderly. It means that the better self-esteem makes the cognitive function more intact. Meanwhile, social interaction with cognitive function shows a positive relationship but the correlation level is medium. This means the better social interaction makes the cognitive function more intact.*

**Keyword :** self-esteem, social interaction, cognitive function, elderly

## PENDAHULUAN

Usia lanjut atau lanjut usia merupakan kelompok usia yang mengalami peningkatan paling cepat dibanding kelompok usia lainnya. Peningkatan didalam bidang kesehatan, ditunjukkan dengan peningkatan usia harapan hidup (UHH) penduduknya (Padila, 2013). Namun, sangat disayangkan jika pertambahan jumlah lansia tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas hidup lansia. Lansia akan mengalami proses degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan fisik akan mengakibatkan orang lanjut usia secara perlahan menarik diri dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dapat menyebabkan interaksi sosial menurun (Novita, 2012).

Individu dengan gangguan kognitif mampu menjalani aktifitasnya dalam kegiatan sehari-hari tetapi sedikit mengalami kesulitan, biasanya dengan kemampuan memorinya, seperti kesulitan mengingat nama orang yang mereka temui baru-baru ini dan kesulitan mengikuti aliran percakapan. Mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dengan mengkompensasinya menggunakan alat bantu berupa catatan dan kalender. Dalam hal ini, individu tidak bisa lagi menyediakan kebutuhan hidup mereka sendiri dan mereka akan jatuh pada ketergantungan dengan lingkungan sekitarnya (Firdaus, 2011)

Di wilayah Asia, misalnya di Malaysia menunjukkan bahwa prevalensi lansia diatas 60 tahun yang mengalami penurunan fungsi kognitif adalah 22.4%. Sedangkan 306 lansia di Jakarta dan Sumedang ditemukan bahwa

prevalensi lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif mencapai 70.9% (Hotototian, 2008). Dari studi pendahuluan yang dilakukan di RW 05 Kelurahan Kraton, tercatat 7 dari 10 orang lanjut usia mengalami fungsi kognitif berat yakni ditandai dengan kurangnya aktifitas mental secara sadar seperti berfikir. Sehingga cenderung untuk merasa harga diri dan interaksi sosialnya menurun dan 3 orang lansia mengalami fungsi kognitif ringan, ditandai dengan mampu dalam bersikap mandiri namun cenderung merasa tidak puas.

Proses penuaan yang dialami oleh lansia mengakibatkan lansia mengalami perubahan pada berbagai sistem fisiologis tubuh, salah satunya adalah sistem saraf. Perubahan tersebut menyebabkan lansia mengalami penurunan fungsi kerja otak yaitu pengurangan massa otak dan pengurangan aliran darah otak. Selanjutnya akan menyebabkan astrosit berploriferasi sehingga *neurotransmitter* (dopamin atau serotonin) akan berubah) perubahan ini akan meningkatkan aktivitas enzim monoaminoksidase. Di kalangan para lansia penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari, dan juga merupakan alasan tersering yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat diri sendiri (*care dependence*) pada lansia (Reuser, 2010).

Pada umumnya, fungsi kognitif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti merokok, konsumsi alkohol, kurangnya aktivitas fisik, depresi, gangguan fungsi fisik dan kurangnya dukungan sosial. Dan yang sering timbul pada penurunan fungsi kognitif

biasanya lupa waktu, tidak tahu kapan siang dan malam, lupa wajah teman dan sering tidak tahu tempat sehingga sering tersesat (disorientasi waktu, tempat dan orang). Hal ini akan membawa dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia yaitu bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat maupun dalam keluarga. Dan sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi. Keadaan ini menyebabkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, karena peran lansia digantikan oleh generasi muda, dimana keadaan ini terjadi sepanjang hidup dan tidak dapat dihindari (Stanley, 2007).

Cara untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia adalah *brain gym* atau senam otak/olahraga. Senam otak tidak saja akan memperlancar aliran darah dan oksigen ke otak, tetapi juga merangsang kedua belahan otak untuk bekerja (Tammase, 2009). Selain itu upaya untuk meningkatkan memori (daya ingat) dapat dilakukan dengan cara mencatat sesuatu pada daftar, kalender atau buku catatan. Terdapat pula cara atau teknik pelatihan yang ditujukan khusus untuk meningkatkan daya ingat dan aspek kognitif secara umum yang tergolong keterampilan khusus. Selain itu kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan spiritual sebaiknya digiatkan agar dapat memberi ketenangan pada lansia.

**METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah lansia berusia 60 tahun ke atas dan besar sampel sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel independen adalah harga diri dan interaksi sosial sedangkan variabel dependen adalah fungsi kognitif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Data Umum**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan Agustus 2017**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	16	44.4
Perempuan	20	55.6
Total	36	100.0

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah lansia berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang (55.6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan Agustus 2017**

Umur	Frekuensi	Persentase
60 – 74	25	69.4
75 – 90	11	30.6
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berusia antara 60-74 tahun yaitu sebanyak 25 orang (69.4%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	13	36.1
SD	16	44.4
SMP	4	11.1
SMA	2	5.6
Perguruan Tinggi	1	2.8
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan lansia adalah SD yaitu sebanyak 16 orang (44.4%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pensiunan	4	11.1
Swasta	20	55.6
Wiraswasta	2	5.6
Tidak Bekerja	10	27.8
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan lansia adalah swasta yaitu sebanyak 20 orang (55.6%).

### 3. Data Khusus

#### Harga Diri

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Harga Diri Pada Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	16	44.5
Cukup	12	33.3
Baik	8	22.2
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri lansia kurang yaitu sebanyak 16 orang (44.5%). Sedangkan 12 (33.3%) lansia

dengan harga diri cukup dan 8 lansia (22.2%) harga diri baik.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya harga diri adalah usia dan pendidikan. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif (Tamher, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan didapatkan bahwa banyak lansia yang memiliki harga diri yang kurang, hasil koesioner yang diedarkan kepada responden banyak mengatakan soal no (4) Keluarga saya mengharapkan terlalu banyak dari saya, (8) Teman saya sering mengkritik tentang kepribadian saya, (15) Saya tidak peduli apa yang terjadi pada saya mengatakan harga diri kurang.

Harga diri lansia di RW 05 Kelurahan Kraton yang mengatakan harga diri kurang mungkin disebabkan oleh faktor pendidikan terakhir. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah pendidikan SD yaitu sebanyak 16 lansia (44.4%). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif.

**Interaksi Sosial**

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Pada Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	20	55.6
Cukup	13	36.1
Baik	3	8.3
Total	36	100.0

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia dengan kategori kurang yaitu sebanyak 20 orang (55.6%). Sedangkan 13 (36.1%) lansia dengan interaksi sosial cukup dan 3 lansia (8.3%) interaksi sosial baik.

Faktor yang menyebabkan kurangnya interaksi sosial adalah usia. Memasuki usia tua individu mulai menarik diri dari masyarakat dan jaranganya berkomunikasi sehingga dapat menyebabkan kemunduran dalam berinteraksi sosial (Tamher, 2009)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan didapatkan bahwa banyak lansia yang memiliki interaksi sosial yang kurang, hasil koesioner yang diedarkan kepada responden banyak mengatakan soal no (2) Saya bekerja sama dengan tetangga sekitar ketika diadakan kerja bakti , (7) Saya diminta pendapat oleh tetangga maupun keluarga ketika terjadi masalah di lingkungan sekitar maupun keluarga, (15) Saya membantu tetangga maupun keluarga jika mengalami kesulitan salah satunya masalah ekonomi mengatakan interaksi sosial kurang.

Interaksi sosial lansia di RW 05 Kelurahan Kraton yang mengatakan interaksi sosial kurang karena didukung oleh faktor usia. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian

besar usia responden 60-74 sebanyak 25 lansia (69.4%). Dimana semakin bertambah usia menyebabkan penurunan interaksi sosial sehingga lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi.

**Fungsi Kognitif**

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif Pada Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Fungsi Kognitif	Frekuensi	Persentase (%)
Kerusakan Berat	12	33.3
Kerusakan Sedang	8	22.2
Kerusakan Ringan	9	25.0
Utuh	7	19.5
Total	36	100.0

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kognitif lansia berat yaitu sebanyak 12 orang (33.3%). Sedangkan 8 (22.2%) lansia dengan fungsi kognitif sedang, 9 lansia (25.0%) fungsi kognitif ringan dan 7 lansia (19.5) fungsi kognitif utuh.

Faktor jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap fungsi kognitif pada lansia. Perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar terjadinya gangguan fungsi kognitif dibandingkan dengan laki-laki hal ini disebabkan karena adanya penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause, sehingga meningkatkan resiko penyakit neurodegeneratif karena hormon ini diketahui memegang peranan penting dalam memelihara fungsi otak. Selain itu usia harapan hidup perempuan juga lebih tinggi dibandingkan dengan usia harapan hidup laki-laki sehingga

populasi lansia perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki (Hesti, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan didapatkan bahwa banyak lansia yang memiliki fungsi kognitif berat, hasil koesioner yang diedarkan kepada responden banyak mengatakan soal no (1) Tanggal berapa hari ini?, (6) Kapan anda lahir? , (10) Kurangi 3 dari 20 dan tetap pengurangan 3 dari setiap angka baru semua secara menurun. mengatakan fungsi kognitif berat.

Fungsi kognitif lansia di RW 05 Kelurahan Kraton yang mengatakan fungsi kognitif

**4. Hubungan Harga Diri dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan**

**Tabel 8. Harga Diri dengan Fungsi Kognitif Pada Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Harga Diri	Fungsi Kognitif								Total	
	Berat		Sedang		Ringan		Utuh		F	%
	F	%	f	%	f	%	f	%		
Kurang	12	75	1	6.2	3	18.8	0	0	16	100
Cukup	0	0	6	50	4	33.3	2	16.7	12	100
Baik	0	0	1	12.5	2	25.0	5	62.5	8	100
Total	12	33.3	8	22.2	9	25.0	7	19.4	36	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Dari hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa sebanyak 16 lansia dengan harga diri kurang diantaranya 12 lansia (75%) mengalami fungsi kognitif berat. 1 lansia (6.2%) mengalami kognitif sedang dan 3 lansia (18.8%) mengalami kognitif ringan.

Berdasarkan hasil uji statistik *correlation spearman rank* menunjukkan suatu hubungan korelasi yang ditunjukkan oleh angka kemaknaan 0.000 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi  $\alpha=0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan fungsi kognitif

kurang mungkin karena faktor jenis kelamin. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden perempuan sebanyak 20 lansia (55.6%). Dimana perempuan cenderung mempunyai resiko lebih besar terjadinya gangguan fungsi kognitif dibandingkan dengan laki-laki hal ini disebabkan karena adanya penurunan hormon estrogen pada perempuan menopause, sehingga meningkatkan resiko penyakit neurodegeneratif karena hormon ini diketahui memegang peranan penting dalam memelihara fungsi otak.

pada lansia di RW 05 kelurahan kraton kecamatan bangkalan.

Dari hasil uji statistik *correlation spearman rank* menunjukkan suatu hubungan korelasi yang bermakna antara harga diri dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 kelurahan kraton kecamatan bangkalan.

Harga diri yang kurang pada responden dalam penelitian ini dapat menjadi faktor determinan terjadinya fungsi kognitif berat. Sementara itu jika harga diri baik maka akan menimbulkan fungsi kognitif utuh.

**5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan**

**Tabel 9. Interaksi Sosial dengan Fungsi Kognitif Pada Responden di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan bulan Agustus 2017**

Interaksi sosial	Fungsi Kognitif								Total	
	Berat		Sedang		Ringan		Utuh		F	%
	F	%	F	%	f	%	f	%		
Kurang	10	50	6	30	3	15	1	5.0	20	100
Cukup	1	7.7	1	7.7	5	38.5	6	46.2	13	100
Baik	1	33.3	1	33.3	1	33.3	0	0	3	100
Total	12	33.3	8	22.2	9	25	7	19.4	36	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2017

Dari hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa sebanyak 20 lansia dengan interaksi sosial kurang diantaranya 10 lansia (50.0%) mengalami fungsi kognitif berat. 6 lansia (30.0%) mengalami kognitif sedang, 3 lansia (15%) mengalami kognitif ringan dan 1 lansia (5.0%) mengalami fungsi kognitif utuh.

Berdasarkan hasil uji statistik *correlation spearman rank* menunjukkan suatu hubungan korelasi yang ditunjukkan oleh angka kemaknaan 0.004 yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi  $\alpha=0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 kelurahan Kraton kecamatan Bangkalan.

Dari hasil uji statistik *correlation spearman rank* menunjukkan suatu hubungan korelasi yang bermakna antara interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 kelurahan Kraton kecamatan Bangkalan.

Hasil penelitian bahwa interaksi sosial yang kurang, maka akan menimbulkan fungsi kognitif berat. Sedangkan jika interaksi sosial baik maka akan menimbulkan fungsi kognitif utuh. Hal ini disebabkan karena sebagian

besar lansia memiliki usia tua, dimana semakin bertambah usia menyebabkan penurunan interaksi sosial sehingga lansia akan merasakan kesulitan dalam bersosialisasi.

**KESIMPULAN**

1. Harga diri pada lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan dengan frekuensi terbesar masuk dalam kategori kurang sebanyak 16 orang (44.5%), cukup 12 orang (33.3%) dan baik 8 orang (22.2%).
2. Interaksi sosial pada lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan sebagian besar masuk dalam kategori kurang sebanyak 20 orang (55.6%), cukup 13 orang (36.1%) dan baik 3 orang (8.3%).
3. Fungsi kognitif pada lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan dengan frekuensi terbesar masuk dalam kategori kerusakan fungsi kognitif berat sebanyak 12 orang (33.3%), sedang 8 orang (22.2%), ringan 9 orang (25%) dan utuh 7 orang (19.5%).

4. Terdapat hubungan harga diri dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan.
5. Terdapat hubungan interaksi sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di RW 05 Kelurahan Kraton Kecamatan Bangkalan.

## SARAN

1. Bagi petugas kesehatan  
Lebih memperhatikan pelayanan lansia dan memberikan penyuluhan terhadap keluarga agar dapat memberikan dukungan pada lansia dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial seperti meningkatkan komunikasi dengan lansia dan mengadakan kegiatan berkumpul bersama seperti kegiatan senam lansia.
2. Bagi peneliti selanjutnya  
Perlu dilakukan penelitian yang berusia kurang dari 60 tahun pada fungsi kognitif sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dengan fungsi kognitif pada lansia yang berusia 60 tahun atau lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus. (2011). *Terapi pijat untuk kesehatan kecerdasan otak dan kekuatan daya ingat*. Buku biru: Yogyakarta.
- Fitria, A. (2011). *Interaksi Sosial dan Kualitas Hidup Lansia di Panti Werdha UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Anak Balita Wilayah Binjai dan Medan* : USU Medan.
- Hototian, S. R., Lopes, M.A., Azevedo, D., Tatsch, M., Bazzarella, M.C., Bustamante, S.E.Z., et al. (2008). *Prevalence of cognitive and functional impairment in a community sample from Sao Paulo, Brazil. Dementia and geriatric Cognitive Disorders*, 25(2), 135-143. Doi: 10.1159/000112554.
- Novita, S.R. (2012). *Hubungan Bentuk Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup pada Lansia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Padila. (2013). *Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ramadhani, N. (2008). *Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya*. Availabel from : URL <http://www.neila.staff.ugm.ac.id>, diakses 14 November 2016.
- Reuser, M, Bonneux, L, Willekens, F. (2010). *The effect of risk factors on the duration of cognitive impairment: A multistate life table analysis of the U.S. Health and Retirement Survey*. Netspar Discussion Paper 01/2010-036.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A., (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Stanley, M. & Beare, P.G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (edisi 2). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sunaryo. (2016). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: CV Andi.
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Tammase,J.(2009).*Lakukansenamotakonline*,([http://inseptika.files.wordpress.com/2013/11/1245348270fajar-utm\\_19\\_7.pdf](http://inseptika.files.wordpress.com/2013/11/1245348270fajar-utm_19_7.pdf)), diakses tanggal 8 November 2016.